

PERAN KAMPUS MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN *SOFT SKILL* MAHASISWA

Siti Khasana¹ & Siti Affah Adawiyah²

¹ Universitas Islam Indonesia, Jln. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

² Universitas Islam Indonesia, Jln. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol6.iss2.art6
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: May 22, 2024 Accepted: October 28, 2024 Published: November 04,2024	20422195@students.uii.ac.id afiadawiyah@uui.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

Abstrak

Kampus Mengajar menjadi salah satu program andalan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Adapun tujuan utama Kampus Mengajar yaitu pada peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Selain itu, tujuan utama Kampus Mengajar bagi mahasiswa adalah meningkatkan kemampuan pedagogi. Akan tetapi, pada kenyataannya program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogi mahasiswa saja, tetapi banyak kemampuan lain yang meningkat dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui keahlian apa saja yang meningkat dalam diri mahasiswa semenjak mengikuti program Kampus Mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, kemudian subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi PAI JSI UII yang telah mengikuti Kampus Mengajar dari angkatan 1 sampai 6. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk hasil yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yakni Kampus Mengajar menjadikan mahasiswa mengalami peningkatan dalam berbagai hal. Mulai dari interpersonal skill, yakni meningkatnya jiwa leadership, problem solving, skill komunikasi, membangun team player, membangun emotional intelligence, melatih kesabaran, menghargai orang lain serta terbuka terhadap feedback, baik dari teman satu kelompok, guru, ataupun DPL. Selain itu, keahlian lain yang meningkat yakni kemampuan manajemen pengelolaan perpustakaan, serta kemampuan merancang program kerja.

Kata kunci : *Kampus Mengajar, Mahasiswa, Soft Skill.*

A. PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 bagi pendidikan salah satunya yaitu terjadinya kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) dalam literasi dan numerasi secara signifikan. Berdasarkan hasil riset Kemendikbudristek menunjukkan, bahwa sebelum pandemi Covid-19, terdapat kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi, dan 78 poin untuk numerasi. Akan tetapi, setelah pandemi, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, Kemendikbudristek merespon fenomena ini dengan mengeluarkan kebijakan pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran ini menuntut para pendidik untuk dapat menggunakan teknologi sebagai media mengajar. Akan tetapi, sayangnya masih banyak guru maupun orang tua yang belum melek teknologi.

Oleh karena itu, dari fenomena tersebut akhirnya Kemendikbudristek mengusungkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2021, dengan salah satu programnya yang disebut Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan kanal pembelajaran yang mana memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat belajar di luar kampus selama satu semester, guna melatih kemampuan menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan menjadi mitra guru, untuk dapat berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Tujuan utama dari diadakannya Kampus Mengajar yaitu untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik, serta melakukan adaptasi teknologi di sekolah penempatan. Sehingga program ini lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pedagogi mahasiswa.

Akan tetapi pada kenyataannya program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pedagogi mahasiswa saja, tetapi banyak kemampuan lain yang meningkat dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui kemampuan apa saja yang meningkat dalam diri mahasiswa semenjak mengikuti Kampus Mengajar. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan Kampus Mengajar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk dapat menjadi temuan serta pengembangan dari penelitian –

penelitian terdahulu, terkait Kampus Mengajar. Sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif itu sendiri merupakan salah satu metode penelitian yang dapat menghasilkan suatu penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan syarat dan kriterianya yakni, mereka telah mengikuti Kampus Mengajar, yakni angkatan 1 sampai 6.

No.	Responden	Angkatan
1.	N.P	Kampus Mengajar Angkatan 1
2.	T.D	Kampus Mengajar Angkatan 1
3.	N.H	Kampus Mengajar Angkatan 1
4.	S.C	Kampus Mengajar Angkatan 2
5.	S.P	Kampus Mengajar Angkatan 3
6.	R.N	Kampus Mengajar Angkatan 3
7.	A.R	Kampus Mengajar Angkatan 4
8.	F.M	Kampus Mengajar Angkatan 5
9.	F.N	Kampus Mengajar Angkatan 6
10.	M.W	Kampus Mengajar Angkatan 6

Lokasi penelitian akan dilaksanakan dalam Kawasan Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2024. Selain itu, untuk teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data akan dilakukan dengan bersifat induktif, yakni dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kampus Mengajar

Hasil dari pengambilan data dari responden mahasiswa alumni Kampus Mengajar angkatan 1 hingga 6, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam

Universitas Islam Indonesia, terkait pelaksanaan Kampus Mengajar didapatkan hasil bahwa selama pelaksanaan program Kampus Mengajar berlangsung, mereka mampu untuk menyelesaikan semua program kerja yang telah dirancang. Program kerja yang mahasiswa rancang tentunya berbeda – beda, mulai dari Angkatan 1 hingga 6. Meskipun berbeda program kerja, akan tetapi semua program kerja mereka menekankan pada 3 fokus utama yang ada dalam buku panduan Kampus Mengajar, yakni terkait bidang literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Beberapa mahasiswa alumni Kampus Mengajar juga membantu guru dan tenaga pendidik dalam administrasi sekolah. Seperti membantu dalam memeriksa soal, mengurus nilai *raport* peserta didik, dan menatakan arsip atau berkas – berkas sekolah. Selain dari 3 fokus utama tersebut, terdapat pula program kerja lain yang mahasiswa laksanakan di masing – masing sekolah penempatan. Mulai dari kegiatan pelatihan kepemimpinan pada peserta didik sekaligus melatih jiwa nasionalisme peserta didik, yakni dengan melaksanakan kegiatan pelatihan paskibra, jamboree, dan mengadakan kegiatan perlombaan di hari lahirnya Pancasila. Selain itu, mahasiswa juga mengadakan kegiatan untuk melatih jiwa sosial peserta didik, dan kesadaran pentingnya kebersihan dan menjaga lingkungan, yakni dengan melaksanakan kegiatan bakti sosial, melaksanakan Jum'at bersih, penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pembuatan taman.



Selama melaksanakan semua program kerja, mahasiswa juga mampu untuk menjalin kerja sama dengan baik antara sesama anggota kelompok, guru pamong, dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, dan juga guru – guru. Mereka merancang semua program kerja dengan saling berdiskusi atau musyawarah bersama kelompok. Sebelum berdiskusi atau bermusyawarah, mereka akan melakukan observasi untuk mengamati lingkungan sekolah, dan juga pembelajaran yang terjadi di kelas. Kemudian mereka akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan juga beberapa guru guna untuk

menanyakan permasalahan apa saja yang ada di sekolah penempatan mereka. Sehingga nantinya, mereka dapat menentukan program kerja apa saja yang dapat mereka agendakan. Setelah memutuskan program kerja yang akan dilaksanakan, barulah mereka membicarakan atau mendiskusikan dan musyawarahkan bersama kepala sekolah, guru – guru dan juga dosen pembimbing lapangan, serta dengan tujuan mendapatkan saran serta masukan dari mereka. Dalam mengagendakan program kerja, mereka juga akan mendiskusikan bersama anggota. Karena dalam satu kelompok terdapat mahasiswa dari berbeda – beda program studi. Seperti misalnya terdapat mahasiswa dari jurusan Ilmu Perpustakaan dan Pendidikan Matematika, maka mereka nantinya akan memberi pendapat terkait program apa yang cocok untuk peningkatan literasi dan numerasi. Mahasiswa yang lain juga nantinya akan memberikan pandangan atau pendapat mereka tentang program tersebut, yang mana mereka tentunya akan melihat bagaimana situasi dan kondisi sekolah penempatan, supaya mereka dapat menyesuaikan kebutuhan yang ada di sekolah. Setelah itu, barulah mereka dapat memutuskan program kerja yang akan diagendakan, dan nantinya dalam program kerja tersebut akan ada *Person In Charge (PIC)*. Dalam melaksanakan program kerja, tentunya akan ada masalah yang dihadapi. Mulai dari perbedaan pendapat antar anggota kelompok, perbedaan pendapat dengan kepala sekolah, ataupun dengan guru – guru lainnya. Akan tetapi, mahasiswa dapat menyelesaikan setiap permasalahan tersebut dengan baik. Mereka menyelesaikannya dengan cara berdiskusi bersama. Di setiap mereka menyelesaikan program kerja atau bertugas, mereka juga seringkali mengadakan briefing dan juga evaluasi. Sehingga, komunikasi antar anggota kelompok tidak terganggu, begitupun komunikasi antara mahasiswa dengan guru. Berikut wawancara peneliti bersama responden

No.	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1.	<i>Selain kegiatan untuk peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi, adakah kegiatan lain yang kalian lakukan untuk membantu sekolah?</i>	N.P	<i>Ya ada. Membantu administrasi sekolah.</i>
		F.M	<i>Ya ada. Mengurus nilai raport, asistensi guru,</i>

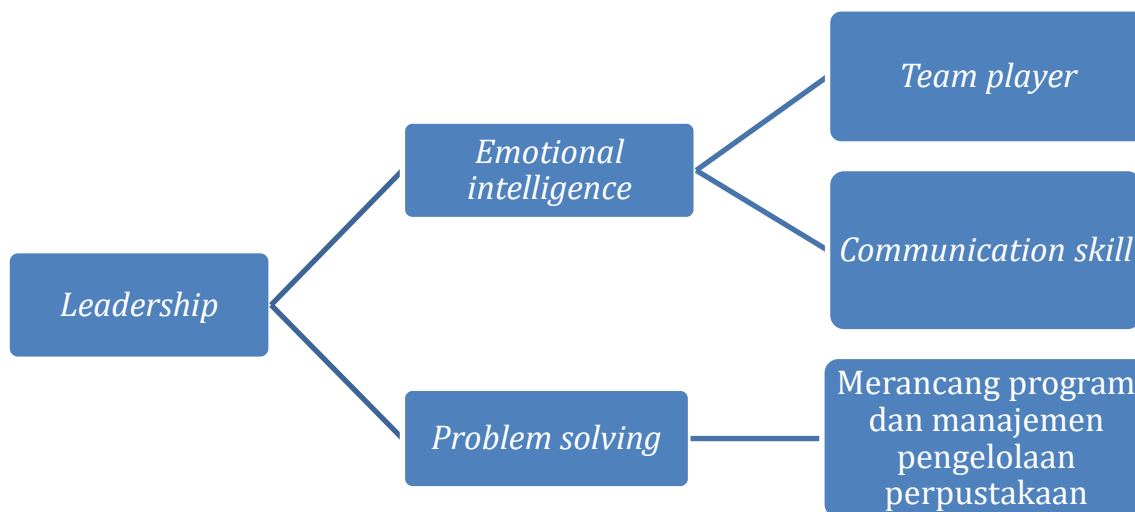
			<i>lomba memperingati hari lahir Pancasila, Jum'at bersih, pelatihan paskibra.</i>
		T.D	<i>Ya ada. Membuat taman, penanaman pohon, mengawasi ujian.</i>
		A.R	<i>Ya ada. Sosialisasi sekolah, bakti sosial, jamboree.</i>
		F.N	<i>Ya ada. Melaksanakan pengelolaan sampah.</i>
2.	<i>Bagaimana kelompok merancang program kerja yang akan dilaksanakan?</i>	S.P	<i>Melakukan diskusi dan perencanaan bersama teman – teman dan guru pamong.</i>
		F.N	<i>Observasi lingkungan sekolah dan pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru, menyusun program kerja.</i>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia berjalan dengan lancar. Mereka mampu membangun relasi serta berkomunikasi dengan baik antara sesama anggota kelompok, kepala sekolah, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, wali kelas, guru – guru, dan juga peserta didik. Apabila mereka menemukan suatu permasalahan, mereka mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan berdiskusi dan bermusyawarah. Apabila terjadi kesalahpahaman antara guru pamong, kepala sekolah, atau bahkan wali kelas mereka akan mendiskusikan dan juga meminta saran serta masukan. Sehingga tidak akan terjadi *miss communication*, baik antara sesama anggota kelompok maupun antara guru dan kepala sekolah.

2. *Soft Skill* yang Meningkat



Dari data yang telah peneliti ambil dari responden mahasiswa alumni Kampus Mengajar angkatan 1 hingga 6, ditemukan hasil bahwa selama mengikuti Kampus Mengajar selain peningkatan kemampuan mengajar, mahasiswa juga mengalami peningkatan lain dalam diri mereka. Berikut kemampuan – kemampuan yang meningkat dalam diri mahasiswa.



Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa banyak kemampuan yang meningkat dalam diri mahasiswa, yakni *interpersonal skill*. *Interpersonal skill* ini mulai dari meningkatnya jiwa *leadership* mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sebelum mengikuti Kampus Mengajar mereka tidak terbiasa untuk memimpin, akan tetapi setelah mengikuti Kampus Mengajar jiwa *leadership* mahasiswa meningkat, dan mereka yang terbiasa untuk memimpin semakin meningkat jiwa pemimpin atau *leadership*-nya. Hal ini ditunjukkan mahasiswa dalam memimpin di setiap program kerja yang mereka jalankan. Selain itu, keahlian mahasiswa dalam mengatasi situasi sulit atau permasalahan juga meningkat selama mengikuti Kampus Mengajar. Mahasiswa merasakan bagaimana berada di tempat terpencil dan semua fasilitas di sekolah serba terbatas. Mereka juga merasakan bagaimana rendahnya kesadaran orang tua peserta didik terhadap pentingnya pendidikan. Sehingga situasi seperti ini bagi mahasiswa cukup menjadi tantangan yang harus mereka hadapi. Pasalnya, mereka harus dapat menyadarkan baik kepada peserta didik maupun kepada orang tua akan pentingnya pendidikan. Situasi seperti ini sangat dirasakan oleh mahasiswa Kampus Mengajar, terutama mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 1. Hal ini

dikarenakan pada angkatan 1 Kampus Mengajar masih di tahap *trial and error*, yang mana sekolah penempatan masih ditahap awal pengenalan tentang program Kampus Mengajar. Sekaligus penempatan mahasiswa yang berada di daerah terpencil luar Jawa menjadikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa Kampus Mengajar.

Selain *problem solving*, *interpersonal skill* yang meningkat dalam diri mahasiswa yakni *skill* komunikasi. Selama mengikuti Kampus Mengajar, mahasiswa merasa bahwa *skill* komunikasi mereka meningkat. Bahkan, terdapat pula mahasiswa yang sebelum mengikuti Kampus Mengajar mereka merasa malu jika harus berbicara di depan umum, atau sekadar membangun komunikasi antar sesama. Akan tetapi setelah mengikuti Kampus Mengajar mahasiswa dituntut untuk dapat berbicara di depan umum, karena harus mengajar, dan juga harus membangun komunikasi antar sesama anggota dan juga guru. Tidak hanya itu saja, mahasiswa juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang – orang di dinas pendidikan, karena selama ini mereka tidak pernah berkomunikasi dengan orang – orang di dinas pendidikan. Kemudian, *skill* komunikasi mahasiswa kepada peserta didik juga meningkat, yang mana mereka dituntut untuk dapat membangun komunikasi kepada peserta didik, supaya dapat membaur bersama dan juga mengatur mereka nantinya.

Ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit, terutama dalam mengajar peserta didik di kelas, mahasiswa juga harus lebih bersabar dalam menghadapi tingkah laku mereka. Selain itu mereka juga harus bersabar dengan segala situasi sulit yang mereka hadapi baik dalam menjalankan program kerja ataupun sesuatu yang lain. Oleh karena itu, melatih kesabaran menjadi salah satu *interpersonal skill* yang meningkat dalam diri mahasiswa selama mengikuti Kampus Mengajar. Di samping melatih kesabaran mahasiswa, mereka juga mampu untuk melihat, mengenali, dan juga mengevaluasi situasi dan kondisi di sekolah penempatan selama bertugas. Sehingga menjadikan mahasiswa secara tidak sadar meningkat *emotional intelligence*-nya. Selain itu, ketika dihadapkan dengan perbedaan pendapat baik antar sesama anggota kelompok, maupun dengan kepala sekolah, guru pamong, atau guru – guru lainnya, menjadikan mahasiswa mampu untuk menghargai orang lain. Apabila terdapat masukan dan saran dari sesama anggota, kepala sekolah, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, ataupun guru – guru lainnya, mahasiswa juga meningkat keterbukaannya terhadap *feedback* dari orang lain. Sehingga hal tersebut menjadi nilai yang sangat positif bagi mahasiswa.

Interpersonal skill yang terakhir yang meningkat dalam diri mahasiswa selama mengikuti Kampus Mengajar, yakni meningkatnya *team player* atau kerja sama tim. Di setiap situasi dan kondisi selama melaksanakan Kampus Mengajar, pastinya mahasiswa akan selalu melaksanakan kerja sama, baik antara sesama anggota kelompok ataupun dengan guru pamong, kepala sekolah, wali kelas, dan juga dosen pembimbing lapangan. Jiwa *team player* mereka meningkat selama melaksanakan tugas. Hal ini dikarenakan membangun sebuah program kerja tentu membutuhkan suatu tim untuk kerja sama, dan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan awal dibentuknya program kerja, maka mereka harus membangun *team player* yang bagus. Sehingga program kerja yang telah diagendakan tercapai secara maksimal.



Selain *interpersonal skill*, terdapat pula *skill* lain yang meningkat dalam diri mahasiswa selain mengajar, yakni kemampuan mahasiswa dalam merancang program kerja. Mahasiswa selama penugasan di sekolah, mereka dituntut untuk merancang program kerja, terutama program kerja yang fokus pada tiga hal, yakni literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Karena mahasiswa yang ditempatkan terdiri dari berbeda – beda program studi, maka dalam diskusi untuk merancang program kerja, mereka akan dituntut untuk mempunyai masing – masing ide untuk menentukan program apa yang sesuai dan dapat diterapkan di sekolah penempatan.

Di samping meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam merancang program kerja, kemampuan dalam manajemen pengelolaan perpustakaan juga meningkat dalam diri mahasiswa. Mulai dari menata ruang perpustakaan dan juga membuat penomoran buku. Semua hal ini peneliti dapatkan dari hasil penggalian data dalam wawancara bersama mahasiswa alumni Kampus Mengajar angkatan 1 hingga 6.

No.	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1.	Selain <i>skill</i> mengajar, apakah terdapat <i>skill</i> lain yang meningkat	S.C	Kemampuan belajar memimpin, belajar

	<i>dalam diri Anda setelah mengikuti program ini ?</i>		<i>menghargai, serta menggali lebih dalam potensi dalam diri.</i>
		F.M	<i>Kemampuan manajemen pengelolaan perpustakaan, kemampuan problem solving, kemampuan merancang program kerja, serta team player.</i>
		F.N	<i>Kemampuan komunikasi dan team player.</i>

Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selain kemampuan mengajar, banyak kemampuan – kemampuan lain yang meningkat dalam diri mahasiswa selama mengikuti Kampus Mengajar. Salah satunya yaitu kemampuan *interpersonal skill*. Selain itu juga, kemampuan lain seperti manajemen pengelolaan perpustakaan serta merancang program kerja juga meningkat dalam diri mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama melaksanakan Kampus Mengajar semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, mampu untuk menjalankan semua program kerja dengan baik di sekolah penempatan. Selain itu berdasarkan data hasil penelitian ini, mahasiswa selama melaksanakan Kampus Mengajar selain meningkatnya kemampuan mengajar terdapat kemampuan atau *soft skill* lainnya yang meningkat dalam diri mahasiswa. Kemampuan – kemampuan tersebut yakni *interpersonal skill* dalam diri mahasiswa. Mulai dari meningkatnya kemampuan *leadership*, kemampuan *problem solving*, kemampuan komunikasi, membangun *team player*, membangun *emotional intelligence*, melatih kesabaran, menghargai orang lain serta terbuka terhadap *feedback*. Selain *interpersonal skill*, *skill* lain yang meningkat yakni kemampuan manajemen pengelolaan perpustakaan, serta kemampuan merancang program kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama 10 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang mana

mereka semua adalah alumni Kampus Mengajar angkatan 1 hingga 6. Mereka semua ditempatkan di sekolah – sekolah yang terbilang terbengkalai, yakni serba terbatasnya segala fasilitas yang ada di sekolah, kurangnya tenaga pendidik, serta kurangnya motivasi serta kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dihadapkan dengan situasi seperti ini membuat mahasiswa harus dapat mengatasi semua permasalahan tersebut.

Sehingga dari hasil penelitian ini menjadi bukti sekaligus menjadi pengembangan dari penelitian – penelitian terdahulu. Di mana program Kampus Mengajar ini tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan mengajar saja, akan tetapi juga terdapat *skill* atau kemampuan – kemampuan lain yang meningkat dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi berbagai pihak. Selain itu, saran dan juga masukan dari berbagai pihak terkait penelitian ini sangat peneliti harapkan. Sehingga nantinya dapat menjadi pengembangan selanjutnya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amelia L Pepayosa, K. B. (2022). *Efektivitas Program Kampus Mengajar dalam Peningkatan Literasi Numerasi di SD Negeri Pertibi Tembe*. 186 - 190: ZADAMA.
- Anggun Diyan Nurhasanah, H. N. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS LANCANG KUNING* (pp. 169 - 172). Bengkulu: Universitas Lancang Kuning.
- Atri Walidi, N. M. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat. *JCE : Journal of Civic Education*, 288 - 290.
- Azmy Ali Muchtar, Y. W. (2023). Efektivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi Mahasiswa Program Kampus Mengajar. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 252 - 257.
- Dasar, D. S. (2021). *Peningkatan Literasi dan Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Doddy. (2022). *Program Kampus Mengajar Sukses Atasi Learning Loss Akibat Pandemi*. Jakarta: Humas Ditjen Diktiristek Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Erma Suryani Sahabuddin, A. H. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Kampus Mengajar terhadap Kapasitas Kinerja Guru dan Mahasiswa. *Seminar Nasiona Hasil*

Penelitian LP2M-Universitas Negeri Makassar (pp. 2340-2353). Makassar: LP2M-Universitas Negeri Makassar.

Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ilham Bayu Nugraha. 2022. *Dampak Program Kampus Mengajar dalam Mengembangkan Kompetensi Keguruan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam.

Kebudayaan, K. P. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan, K. R. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. Aceh: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Merdeka, K. (2022). *Apa itu Kampus Mengajar*. Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Merdeka, K. (2022). *Apa itu Kampus Mengajar*. Kampus Merdeka Indonesia Jaya.

Muhammad Hilmi, F. N. (2022). TANTANGAN DAN SOLUSI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 2 DI YOGYAKARTA. *At-Thullab*, 1178-1179.

Nur Indah Sari, A. &. (2022). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TERHADAP KAPASITAS KINERJA GURU DAN MAHASISWA DI SD INPRES SUGITANGGA KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA. *NSJ: Nubin Smart Journal*.

SangPejuang. (2021). *Tantangan Guru Gagap Teknologi Musim Pandemi*. Rokan Hulu: SMK Negeri 1 Rokan IV Koto.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thanzani, A. (2022). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar di Daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). *Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 215-221). Surabaya: LPPM UNTAG .

Thuba Imam Fauzi, N. P. (2021). Program Kampus Mengajar (PKM) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *BUDIMAS*, 486 - 490.

Wika Mawar Lestari Sihaloho, F. D. (2023). Implementasi Efektivitas Pembelajaran Luar Jaringan di SDN 070977 Kota Gunungsitoli melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 37.